

## Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Podcast *Close The Door* Episode Denny Caknan dengan Bella Bonita

*Code Switching and Code Mixing in Conversations in the Close The Door Podcast Episode Featuring Denny Caknan and Bella Bonita*

Amelia Rachma Nurhidayat<sup>1</sup>, Sukirno<sup>2</sup>, Eko Suroso<sup>3</sup>, Eko Muharudin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*Correspondence e-mail: [ameliaarnn12@gmail.com](mailto:ameliaarnn12@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukirnopwt56@gmail.com](mailto:sukirnopwt56@gmail.com)<sup>2</sup>, [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com)<sup>3</sup>, [ekoayahkaisan@gmail.com](mailto:ekoayahkaisan@gmail.com)<sup>4</sup>

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 20 Mei 2026</p> <p><b>Keywords</b> Code switching; code mixing; sociolinguistics; podcast; javanese language</p> <p><b>Kata Kunci</b> Alih kode; campur kode; sosiolinguistik; podcast; bahasa jawa</p> <p><b>Page</b> 1325-1333</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to analyze the forms of code switching and code mixing in the <i>Close The Door</i> podcast episode featuring Denny Caknan and Bella Bonita. The study employs a qualitative method with a sociolinguistic approach. Data were collected through listening, note-taking, and transcription techniques, then analyzed using the distributional method with the Immediate Constituent Analysis (ICA) technique. The findings reveal a total of 9 data, consisting of 4 instances of code switching and 5 instances of code mixing, with code mixing appearing as the more dominant phenomenon. The code switching identified involves shifts from Indonesian to Javanese in relaxed, humorous, and personal conversational contexts. Javanese is used as a marker of local identity, to build familiarity, and to create emotional closeness between speakers. Code mixing occurs through the insertion of Javanese and English elements in the forms of words and phrases. Javanese elements convey cultural nuances and more natural expressions, while English is used in terms related to media and the digital entertainment industry. These phenomena are influenced by speakers' identities, humor, language habits, conversation topics, and lexical needs.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam podcast "Close The Door" episode yang menampilkan Denny Caknan dan Bella Bonita. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada sosiolinguistik. Data diperoleh melalui teknik simak, catat, dan transkripsi, lalu dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian mengungkapkan adanya 9 data, yang terdiri dari 4 data alih kode dan 5 data campur kode, campur kode sebagai fenomena yang lebih dominan muncul. Alih kode yang ditemukan adalah perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam konteks situasi yang santai, humoris, dan bersifat pribadi. Bahasa Jawa digunakan sebagai penanda identitas lokal, membangun keakraban, serta menciptakan kedekatan emosional antarpembicara. Campur kode terjadi melalui penyisipan unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bentuk kata maupun frasa. Unsur-unsur bahasa Jawa menyampaikan suasana budaya dan ekspresi yang lebih natural, sedangkan bahasa Inggris digunakan dalam istilah media dan industri hiburan digital. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh identitas penutur, humor, kebiasaan berbahasa, topik pembicaraan, dan kebutuhan leksikal.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



BASTRA: Bahasa dan Sastra  
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA4.0)



## PENDAHULUAN

Bahasa tidak sekedar berfungsi sebagai media komunikasi yang utama, tetapi juga berperan sebagai identitas sosial serta budaya para penuturnya (Harefa, 2017). Di luar aspek sosial, faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, seperti lingkungan, komunitas tutur, usia, jenis kelamin, dan kebiasaan budaya, hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi perhatian utama dalam kajian sosiolinguistik (Masyita, 2025). Dalam penelitian sosiolinguistik, alih kode dan campur kode adalah fenomena yang signifikan untuk diteliti karena mencerminkan dinamika penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sebuah peristiwa tutur (Nisa & Septiyani, 2024).

Maharani (2023) menjelaskan bahwa alih kode adalah perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam sebuah tuturan, terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal terjadi didalam bahasa daerah di Indonesia, sementara alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing disebut alih kode eksternal. Sedangkan Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain dalam tuturan tanpa mengubah struktur utama bahasa yang digunakan (Susyowati et al., 2024). Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti identitas penutur, topik dan konteks pembicaraan, serta tujuan komunikasi untuk membangun keakraban, memperjelas makna, memenuhi kebutuhan leksikal, dan menyesuaikan diri dengan lawan tutur (Khoiryah et al., 2024).

(Islah, 2024) mengemukakan bahwa kajian mengenai alih kode dan campur kode dapat dijumpai tidak hanya dalam komunikasi resmi atau formal, tetapi berkembang di dunia media digital, seperti *podcast*. *Podcast* dapat menjadi sarana hiburan sekaligus ruang komunikasi publik yang menampilkan interaksi yang lebih natural, spontan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga fenomena kebahasaan muncul secara lebih asli (Mardi et al., 2025). Penelitian ini membahas terkait penggunaan bahasa dalam *podcast* “*Close The Door*” yang terdapat di saluran YouTube Deddy Corbuzier, khususnya episode yang menghadirkan Denny Caknan dan Bella Bonita. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pokok dalam percakapan, sementara bahasa Jawa sebagai penanda identitas serta kedekatan sosial antarpemutur, disisi lain bahasa Inggris digunakan untuk mencerminkan cara komunikasi yang lebih modern di ranah industri hiburan digital (Yulianti et al., 2025).

Temuan awal penelitian terjadinya perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang disebut alih kode internal dalam percakapan santai, seperti pada tuturan berikut.

Deddy Corbuzier : Bellanya langsung mau?

Denny Caknan : Mau lah Om, ayok gitu.

Deddy Corbuzier : **Iki digliciki opo kok enak’e, sat set ngono**

(Ini di iming-iming apa, kok langsung cepet begitu)

Tuturan tersebut menunjukkan pemakaian bahasa santai yang mencerminkan keakraban antarpemutur, serta adanya unsur alih kode ke dalam bahasa Jawa. Di samping itu, terdapat pula temuan awal campur kode berupa penyisipan kosakata bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti yang terlihat pada tuturan berikut.

Denny Caknan : Bella ini aku **job** lagi di video terakhir lagu *Kalih Welasku*.

Deddy Corbuzier : Memang suka ya berarti?

Kata **Job** dalam tuturan mencerminkan penggunaan istilah yang terkenal di ranah hiburan digital dan sosial media. Pemakaian bahasa asing dalam *podcast* tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dari penutur, tetapi juga terkait dengan konteks dunia hiburan masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti alih kode dan campur kode dalam *podcast*. Dalam ranah hiburan digital berupa *podcast*, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan suasana, membangun humor, dan menampilkan identitas penutur (Atuzzahro et al., 2025). Zahra dkk. (2022) menemukan penggunaan alih kode Indonesia - Inggris dalam *podcast* “*Catatan Najwa*” dengan suasana yang formal. Noviana (2025) meneliti *podcast* “*Login Habib Jafar dan Onad*” yang menggabungkan bahasa Indonesia, Inggris, Arab, serta bahasa lokal atau daerah dalam suasana percakapan semi-formal yang memiliki nuansa keagamaan. Sementara itu, penelitian Hasdi dkk. (2025) pada *podcast* Denny Sumargo menunjukkan dominasi campur kode dan alih kode Indonesia - Inggris.

Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada alih kode internal Indonesia - Jawa yang menghadirkan kesan lokal, akrab, dan humoris dalam konteks hiburan digital.

Dalam konteks media, *podcast* merupakan salah satu bentuk media digital berbasis audio atau video yang disajikan dalam episode dan dapat diakses secara fleksibel. Istilah *podcast* dipopulerkan oleh Ben Hammersley pada tahun 2014, dan sejak itu berkembang menjadi media komunikasi populer dengan berbagai jenis, seperti wawancara, solo, maupun multi-host (Desta & Fikry, 2024). Salah satu *podcast* “Close The Door” dalam saluran YouTube milik Deddy Corbuzier. Episode ini menghadirkan Denny Caknan dan Bella Bonita, percakapan yang berlangsung dengan suasana santai dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan dialek daerah Jawa dan beberapa kata dari bahasa asing (Hutabarat, 2020). Penelitian ini mengkaji bentuk, faktor, dan fungsi alih kode serta campur kode yang ada dalam *podcast*. Penerapannya dipengaruhi oleh identitas penutur, tingkat keakraban, topik, dan situasi komunikasi, sedangkan bahasa Jawa dan Inggris digunakan untuk menunjukkan identitas, kedekatan, serta istilah dalam media digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam penggunaannya (Restyawan et al., 2023). Data penelitian berasal dari *podcast* “Close The Door” episode Denny Caknan dan Bella Bonita pada saluran YouTube Deddy Corbuzier yang diunggah pada 7 Juli 2023 dengan durasi 52 menit 28 detik dan diakses pada Februari 2026. Penelitian ini menganalisis seluruh percakapan dalam episode *podcast* berdurasi 52 menit 28 detik tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan transkripsi dengan cara menyaksikan *podcast* secara keseluruhan, menulis percakapan hasil ke dalam bentuk teks atau transkrip, serta mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dalam tuturan, kemudian analisis kontekstual digunakan untuk mengetahui faktor serta fungsi penggunaan alih kode dan campur kode, keabsahan data diperoleh dengan memeriksa kembali hasil transkripsi dengan video *podcast* (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tuturan yang memuat fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi dan pengelompokan bentuk alih kode serta campur kode. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik untuk mengetahui penggunaan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya.

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya fenomena alih kode dan campur kode dalam *podcast* melalui tuturan Deddy Corbuzier, Denny Caknan, dan Bella Bonita yang menunjukkan penggunaan serta peralihan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi percakapan. Temuan data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Data bentuk dan bahasa**

Data	Bentuk	Bahasa	Satuan Lingual	Faktor	Fungsi	Tuturan
AK.A1.07:24	Alih Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Klausa	Humor	Menciptakan humor dan identitas lokal	“Nek dewe gak yo, ayo rabi yo ngono akhire”
CK.B1.02:26	Campur Kode (Eksternal)	Indonesia-Inggris	Frasa	Kebutuhan leksikal	Menunjukkan istilah industri hiburan digital	“video clip”
AK.A2.09:53	Alih Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Kalimat interogatif	Latar budaya penutur	Kedekatan pasangan dan humor	“Loh? Koe ki nyapo, kok gelem tak rabi ki nyapo?”
CK.B2.12:32	Campur Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Kata	Latar budaya penutur	Menyampaikan makna budaya dan ekspresi emosi	“ngemong”

Data	Bentuk	Bahasa	Satuan Lingual	Faktor	Fungsi	Tuturan
CK.B3.16:15	Campur Kode (Eksternal)	Indonesia-Inggris	Kata	Kebutuhan leksikal	Menunjukkan istilah media sosial dan industri kreatif digital	“endorse”
AK.A3.18:33	Alih Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Klausa	Topik pembicaraan	Menunjukkan kedekatan emosional dan pengalaman pribadi	“Kesu nyapo Yang aku lali.”
CK.B4.19:02	Campur Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Kata	Latar budaya penutur	Menciptakan humor	“kermine”
AK.A4.19:20	Alih Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Klausa	Keakraban	Mengekspresikan emosi	“Wes mboh, wes malah padu ki ngko.”
CK.B5.29:52	Campur Kode (Internal)	Indonesia-Jawa	Kata	Situasi Percakapan	Menciptakan kesan santai dan akrab	“maem”

Berdasarkan Tabel 1, fenomena campur kode lebih dominan atau lebih banyak dibandingkan alih kode dengan jumlah 5 data, sedangkan alih kode sebanyak 4 data. Dominannya campur kode menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama dalam percakapan, sementara bahasa Jawa dan bahasa Inggris hanya digunakan sebagai sisipan dalam tuturan. Penggunaan bahasa Jawa bertujuan untuk membangun suasana yang akrab, humoris, dan menunjukkan identitas penutur, sedangkan bahasa Inggris digunakan dalam istilah yang berkaitan dengan media sosial dan industri hiburan digital. Fenomena ini dipengaruhi oleh suasana santai, keakraban antarpemutur, serta kebutuhan leksikal.

## Pembahasan

Pembahasan mentitik beratkan pada uraian mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam *podcast* serta penjelasan tentang konteks munculnya fenomena bahasa tersebut. Selain itu, dijelaskan pula faktor yang melatarbelakangi munculnya kedua fenomena tersebut sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola penggunaan atau fungsi bahasa dalam percakapan yang dikaji.

### 1. Alih Kode dan Faktor Penyebab

Penelitian ini menemukan 4 data tentang alih kode yang seluruhnya tergolong sebagai alih kode internal, yakni peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam percakapan antara Deddy Corbuzier, Denny Caknan, dan Bella Bonita. Penggunaan alih kode terjadi secara alami dalam situasi percakapan santai dan dipengaruhi beberapa faktor, seperti keakraban antarpemutur, identitas pemutur, topik pembicaraan, serta fungsi bahasa untuk menciptakan suasana humor, kedekatan, dan ekspresi tertentu. Adapun bentuk dan faktor penggunaan alih kode yang ditemukan sebagai berikut.

#### Data (1) AK.A1.07:24

Deddy Corbuzier : Saya masih ingat, semua mantan saya masih ingat.  
Denny Caknan : Gimana cara nembaknya?  
Deddy Corbuzier : Yang mana?  
Denny Caknan : Yang terakhir Om.  
Deddy Corbuzier : Kecuali yang terakhir saya lupa.  
Denny Caknan : **Nek dewe gak yo, ayo rabi yo ngono akhire.**

Tuturan tersebut merupakan penggalan dialog dalam *podcast* yang membahas pengalaman asmara masa lalu, ketika Deddy Corbuzier menceritakan pengalamannya saat menyatakan cinta kepada mantan kekasihnya. Menanggapi hal tersebut, Denny Caknan menanyakan cara Deddy Corbuzier menyatakan perasaan kepada mantan terakhirnya dalam suasana percakapan yang santai dan akrab. Denny Caknan mengucapkan kalimat berbahasa Jawa “**Nek dewe gak yo, ayo rabi yo ngono akhire**”, yang berarti ‘Kalau kita sederhana, ya sudah, ayo menikah, begitu akhirnya.’ Tuturan ini termasuk alih kode internal karena terjadi peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam konteks percakapan yang sama, bahasa Jawa digunakan secara menyeluruh dalam satu klausa utama.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode internal dalam tuturan tersebut ialah keinginan penutur untuk membangun suasana percakapan yang lebih santai dan mengandung unsur humor (Restyawan et al., 2023). Dalam percakapan santai, Denny Caknan menggunakan bahasa Jawa untuk menyampaikan candaan yang berfungsi menciptakan humor sekaligus menunjukkan identitas dan kedekatan dengan lawan tutur. Ungkapan **“ayo rabi”** artinya ‘ayo nikah’ dengan menggunakan bahasa Jawa yang terasa lebih akrab dan natural dibandingkan bahasa Indonesia.

**Data (2) AK.A2.09:53**

Denny Caknan : Ayo jawab, Yang.  
Bella Bonita : Apa ya?  
Denny Caknan : **Loh? Koe ki nyapo, kok gelem tak rabi ki nyapo?**

Percakapan tersebut berisi candaan Denny Caknan kepada Bella Bonita. Pada awalnya, Denny berbicara dalam bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Jawa ketika mengajukan pertanyaan **“Loh? Koe ki nyapo, kok gelem tak rabi ki nyapo?”** yang berarti ‘Kamu itu kenapa, kok mau saya nikahi?’. Fenomena tersebut termasuk alih kode internal karena terjadi perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam konteks percakapan yang sama. Peralihan ini disebut alih kode internal karena kedua bahasa masih berada dalam ranah bahasa nasional dan bahasa daerah di Indonesia. Tuturan tersebut menunjukkan perpindahan antarbahasa dalam satu ujaran dengan struktur kalimat berbentuk interogatif.

Faktor alih kode internal tersebut berkaitan dengan latar budaya penutur dan upaya menciptakan humor (Azminah et al., 2025). Selain itu, penggunaan bahasa Jawa menunjukkan kedekatan antara Denny Caknan dan Bella Bonita sebagai pasangan. Bahasa ini digunakan secara spontan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, santai, dan natural. Dengan demikian, alih kode berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas budaya, tetapi juga untuk membangun kedekatan antarpenerut.

**Data (3) AK.A3.18:33**

Deddy Corbuzier : Biasanya apa yang bikin kamu marah kalo itu Bel.  
Bella Bonita : Lah apa Yang? Marah apa?  
Denny Caknan : Kenapa pas di Prambanan *Jazz* diem terus.  
Bella Bonita : **Kesuh nyapo Yang aku lali.**

Konteks tuturan tersebut membicarakan hal yang berpotensi menimbulkan kemarahan dalam hubungan Bella dan Denny. Setelah Deddy Corbuzier mengajukan pertanyaan, Bella awalnya menjawab dengan bahasa Indonesia, kemudian di bagian akhir tuturannya beralih sepenuhnya ke bahasa Jawa dan terlihat jelas seperti yang diungkapkan, **“Kesuh nyapo Yang aku lali.”** artinya ‘Kenapa Yang aku lupa.’ Tuturan tersebut termasuk alih kode internal karena terjadi perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu situasi percakapan (Khoyriyah et al., 2024).

Faktor yang memengaruhi tuturan Bella Bonita berkaitan dengan identitas penutur, topik pembicaraan, dan pengalaman pribadi yang dibahas. Penggunaan bahasa Jawa muncul secara spontan, ketika Bella dan Denny membahas peristiwa di Prambanan *Jazz* dalam suasana santai dan akrab. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Jawa menjadi kode keintiman dan memori bersama yang memperlihatkan kedekatan emosional antarpenerut.

**Data (4) AK.A4.19:20**

Denny Caknan : Kayanya marah cuma aku engga tau salahku dimana.  
Bella Bonita : Lah aku lupa Yang.  
Denny Caknan : **Wes mboh, wes malah padu ki ngko.**

Tuturan ini menggambarkan kesalahpahaman dalam hubungan Denny Caknan dan Bella Bonita yang disampaikan secara santai dengan penggunaan bahasa daerah sebagai ekspresi emosi dan kedekatan. Hasil analisis data menunjukkan adanya alih kode internal ditandai dengan beralihnya penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu tuturan. Pada awal percakapan, Denny Caknan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian

ia beralih ke bahasa Jawa dengan tuturan “**Wes mboh, wes malah padu ki ngko.**” dalam bahasa Indonesia ‘Ya sudah lah, sudah nanti malah berdebat.’ Perubahan menunjukkan terjadinya perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia menuju bahasa Jawa dalam konteks komunikasi yang sama, sehingga termasuk ke dalam bentuk alih kode internal.

Faktor terjadinya tuturan tersebut dipengaruhi oleh identitas penutur dan konteks keakraban (Nisa & Septiyani, 2024). Denny Caknan menggunakan bahasa Jawa secara spontan untuk mengekspresikan emosi, menambah nuansa humor, dan membangun keakraban dengan istrinya Bella Bonita. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa pada tuturan tersebut berfungsi melembutkan konflik dalam percakapan sehingga suasana tetap santai.

## 2. Campur Kode dan Faktor Penyebab

Penelitian ini mengkaji penggunaan campur kode dalam percakapan pada *podcast* Deddy Corbuzier, Denny Caknan, dan Bella Bonita. Hasil penelitian menunjukkan adanya 5 data campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bentuk kata maupun frasa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhinya dijelaskan pada bagian berikut.

### Data (1) CK.B1.02:26

Deddy Corbuzier : Jadi, Bella gosipnya adalah mantan model *video clip* lu?  
Denny Caknan : Iya bener Om.  
Deddy Corbuzier : Pertanyaan saya berapa mantan model *video clip* yang anda pacari sebelum Bella? Aman dong Bel?  
Bella Bonita : Aman Kok.

Konteks tuturan tersebut terjadi dalam obrolan santai dalam *podcast* yang membahas kehidupan pribadi Denny Caknan, terutama tentang Bella Bonita yang kini telah menjadi istrinya. Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tersebut, ditemukan bentuk campur kode eksternal yang ditandai dengan penyisipan frasa bahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena tersebut terlihat dari pemakaian unsur bahasa asing yang disisipkan ke dalam tuturan. Bahasa Indonesia masih menjadi bahasa pokok dengan struktur kalimat yang sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, sementara frasa tersebut hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap dalam tuturan (Kristianti, 2022).

Faktor munculnya campur kode tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan leksikal karena kebiasaan berbahasa, penggunaan istilah yang umum dalam media serta industri kreatif, sehingga lebih akrab digunakan dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan istilah bahasa Inggris juga mencerminkan identitas modern dan penyesuaian terhadap konteks industri hiburan dan media digital.

### Data (2) CK.B2.12:32

Bella Bonita : Mungkin mas Denny ini tipikal yang **ngemong** gitu ya Om. Jadi bisa **ngemong** orang tuanya Bella juga. Kalo papahnya Bella kan orangnya pendiem, nah mas Denny ini bisa mendekatkan, bisa ngobrol sampai ketawa.  
Deddy Corbuzier : Oh berarti papah hatinya luluh karena Denny.

Tuturan tersebut berlangsung membahas kepribadian Denny Caknan sebagai suami. Bella Bonita menjelaskan bahwa Denny dikenal perhatian serta mampu membimbing dan melindungi dirinya maupun orang tuanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Bella Bonita mengandung campur kode pada tingkat kata yang ditandai dengan penggunaan istilah daerah “**ngemong**” di dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa memiliki arti ‘sabar’, ‘melindungi’, ‘membimbing’, dan ‘memberikan perhatian dengan penuh kasih’, penggunaan bahasa Indonesia tetap mendominasi dan tidak terjadi peralihan bahasa secara penuh, sehingga fenomena ini termasuk campur kode berbentuk kata.

Faktor yang berperan dalam timbulnya campur kode tersebut berkaitan dengan identitas penutur dan kedekatan budaya (Azminah et al., 2025). Bella Bonita dan Denny Caknan memiliki latar budaya Jawa sehingga penggunaan kata tersebut dirasakan lebih mengena secara emosional dan kultural. Oleh karena itu, penggunaan istilah tersebut tidak sekadar

menunjukkan kebiasaan berbahasa daerah, tetapi juga

berfungsi menyampaikan makna budaya yang lebih jelas. Selain itu, situasi percakapan yang santai membuat penutur cenderung memilih kosakata yang lebih akrab, natural, dan ekspresif.

**Data (3) CK.B3.16:15**

Deddy Corbuzier : Tapi kamu masih boleh kerja engga Bel sekarang?  
Bella Bonita : Boleh, tapi harus izin dulu, kalo *endorse* biasanya boleh.

Pada tuturan diatas membahas kehidupan Bella Bonita setelah menikah dengan Denny Caknan. Bella Bonita menyampaikan dirinya masih boleh bekerja dengan persetujuan suaminya yaitu Denny Caknan. Hasil analisis memperlihatkan adanya campur kode eksternal pada tingkat kata berupa penggunaan kata dari bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia (Yulianti et al., 2025). Bahasa utama yang digunakan bahasa Indonesia tanpa perubahan struktur kalimat, sehingga termasuk campur kode bentuk kata.

Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dan kebutuhan leksikal, khususnya dalam konteks media sosial dan industri kreatif. Istilah “*endorse*” menjadi populer digunakan dalam ekonomi digital untuk merujuk pada kegiatan promosi produk oleh figur publik karena lebih ringkas dan akrab dibandingkan padanan ‘promosi berbayar’. Campur kode dalam *podcast* menunjukkan penggunaan bahasa Jawa serta identitas modern dan dunia industri digital, melalui penyisipan istilah bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh dunia hiburan dan komunikasi digital.

**Data (4) CK.B4.19:02**

Denny Caknan : Berarti waktu itu engga marah tapi emang lagi diem aja.  
Deddy Corbuzier : Engga marah dia, lagi sakit *maag* mungkin.  
Denny Caknan : Oh apa mungkin **kerminen**.

Konteks situasi tuturan tersebut membahas reaksi Bella Bonita yang diduga sedang kesal. Denny Caknan menegaskan bahwa mungkin Bella tidak marah, melainkan hanya terdiam, sementara Deddy Corbuzier berseloroh menyebut kemungkinan sakit *maag*. Denny kemudian menambahkan kata “**kerminen**”, yaitu istilah dalam bahasa Jawa merujuk pada kondisi tubuh tidak nyaman akibat gangguan seperti cacingan, sebagai bagian dari candaan dalam percakapan. Dalam tuturan tersebut ditemukan campur kode pada tataran kata, ditandai dengan penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dominan bahasa Indonesia tanpa adanya peralihan kode secara penuh. Karena hanya berupa satu kata, fenomena ini termasuk campur kode bentuk kata.

Munculnya campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor latar belakang penutur yang berasal dari Jawa, situasi percakapan yang bersifat akrab, serta fungsi humor dalam interaksi percakapan (Restyawan et al., 2023). Pemakaian istilah tersebut dalam konteks *podcast* ini tidak hanya muncul karena kebiasaan penutur, tetapi juga berfungsi membangun kesan lucu, spontan, akrab, dan mempertegas identitas penutur sekaligus menciptakan kedekatan dengan pendengar, khususnya penonton yang memahami budaya dan bahasa Jawa.

**Data (5) CK.B5.29:52**

Denny Caknan : Suka **maem** kambing kan Om?  
Deddy Corbuzier : Suka-suka saya apa aja dimakan.

Tuturan tersebut membahas kebiasaan dan preferensi makanan dalam suasana santai dan humor, ketika Denny Caknan menanyakan apakah Deddy Corbuzier menyukai daging kambing. Dalam tuturan tersebut, Denny menggunakan kata “**maem**”, yaitu bentuk bahasa santai yang berarti ‘makan’ umum digunakan dalam percakapan informal dan biasa digunakan dalam interaksi pada anak di kehidupan sehari-hari dalam lingkungan Jawa. Tuturan tersebut tergolong campur kode pada tingkat kata karena terdapat sisipan satu unsur leksikal dari bahasa daerah, yakni bahasa Jawa yang muncul dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Fenomena ini terjadi karena adanya penggunaan campur kode yang dipicu oleh faktor keakraban dan situasi yang bersifat santai (Nisa & Septiyani, 2024). Penggunaan istilah

“maem” tidak hanya mencerminkan pengaruh budaya Jawa dari penutur, tetapi juga memiliki peran tindakan bahasa dalam dialog. Istilah ini dipakai untuk menciptakan kesan yang ringan, santai, dan akrab, sehingga interaksi terasa lebih mengalir dan alami. Dalam konteks *podcast* yang bersifat menghibur, pemakaian istilah bahasa Jawa membangun citra penutur yang terkesan lucu, spontan, dan dekat dengan masyarakat, hal ini membuat komunikasi menjadi lebih mudah diterima pendengar sekaligus memperkuat nuansa humor dalam interaksi antarpenutur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan adanya dua fenomena utama dalam *podcast* “Close The Door” pada episode Denny Caknan dan Bella Bonita, yakni alih kode dan campur kode dengan jumlah keseluruhan 9 data, terdiri atas 4 data alih kode dan 5 data campur kode, sehingga campur kode tampak lebih dominan atau lebih banyak muncul dalam tuturan tersebut. Alih kode internal dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dimanfaatkan untuk membangun kedekatan, menghadirkan nuansa humor, serta menjelaskan identitas budaya penutur, sedangkan campur kode tampak melalui masuknya unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang disisipkan dalam bentuk kata maupun frasa dalam tuturan. Penggunaan bahasa Jawa digunakan untuk menghadirkan nuansa budaya dan ekspresi yang lebih natural, sementara bahasa Inggris digunakan dalam istilah media dan industri hiburan digital. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh identitas penutur, keakraban, humor, topik pembicaraan, kebiasaan berbahasa, serta kebutuhan leksikal dalam komunikasi digital. Variasi bahasa dalam *podcast* mencerminkan perpaduan identitas budaya Jawa dan budaya media digital. Pemakaian alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan identitas budaya dalam media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atuzzahro, A. A., Handatika, D. T., & Puspita, A. R. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Digital pada Konten Tiktok Nathalie Tresya. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 169–178.
- Azminah, G. L., Dayudin, & Mardiansyah, Y. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @affarmakarim\_. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 21–29.
- Destia, V. O., & Fikry, Y. (2024). Peran Podcast sebagai Media Informasi dan Hiburan (Studi Kualitatif Pengguna Memilih Podcast Sebagai Media Informasi dan Hiburan). *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(1), 1–20.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2017). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hasdi, H. S., Aziz, A., & Hasriani, H. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Youtube Podcast Denny Sumargo: Perspektif Menarik Tentang Isu Sosial Budaya. *Panthera: Jurnal Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(2), 108–115.
- Hutabarat, P. M. (2020). Pengembangan Podcast sebagai Media Suplemen Pembelajaran Berbasis Digital pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Islah, J. P. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast “Curhat Bang Denny Sumargo” dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Repository Universitas Tridinanti*.
- Khoyriyah, D., Berkatihah, Siregar, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Lingkungan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 107–115.
- Maharani, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Komunitas Pecinta Film Cinefoxx. *Etnolingual*, 7(1), 67–91.
- Mardi, M., Putri, D. E., Yasmanelly, Y., & Syofiani, S. (2025). Efektivitas Podcast Edukatif sebagai Media Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 481–493.
- Masyita, A. R. (2025). Bahasa sebagai Wahana Pembentukan Identitas Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 497–503.
- Mujtaba, E. (2022). *Podcaster: Cara Baru Menghasilkan Uang dari Youtube*. Elementa Media.
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek Ke Jogja:

- Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (Konasindo)*, 1, 651–664.
- Noviana. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Login Habib Jafar dan Onad di Media Sosial Youtube. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 8–18.
- Restyawan, R., Setyawati, N., & Ulfiyani, S. (2023). Campur Kode dalam Dialog Acara Podcast Deddy Corbuzier dengan Dokter Tirta di Youtube. *Sasindo*, 11(2), 272–280.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta R&D. Alfabeta.
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi*. Underlined.
- Yulianti, K., Wirasti, K. D., Arsita, A. D., & Nurlina, L. (2025). Variasi Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Literatur. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(9), 110–119.
- Zahra, A. mufliah, Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Catatan Najwa bersama Maudy Ayunda. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(3), 124–134.